

BAB IV
ANALISA PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN WISMA
PELAYANAN DAN PERAWATAN
LANJUT USIA

IV.A. PENDEKATAN UNGKAPAN BENTUK DAN POLA SUSUNAN

IV.B. PENDEKATAN KONSEP RUANG

IV.C. TATA RUANG

IV.D. KARAKTERISTIK RUANG

IV.E. ANALISA PENENTUAN LOKASI DAN SITE

IV.F. PERFORMEN

IV.G. PERSYARATAN RUANG

IV.H. PENENTUAN KAPASITAS LANJUT USIA YANG DIWADAH

BAB IV

ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN WISMA PELAYANAN DAN PERAWATAN LANJUT USIA

Dalam perencanaan dan perancangan wisma lanjut usia ini berpijak pada permasalahan umum maupun khusus dengan suatu urutan strategi pembahasan, sebagai berikut:

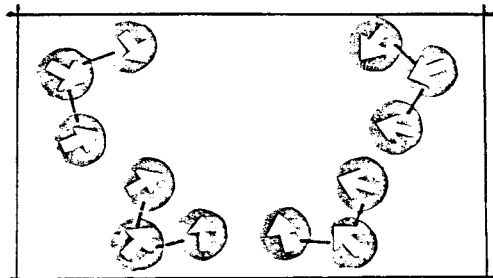
IV.A. Pendekatan Ungkapan Bentuk dan Pola Susunan

1. Pendekatan Ungkapan Bentuk

Wisma lanjut usia merupakan wadah penampungan dengan kegiatan pelayanan dan perawatan. Dengan berdasarkan kriteria, faktor penentu dan penunjang antar kelompok kegiatan, maka ungkapan bentuk dan Pola susunan dengan pertimbangan sebagai berikut:

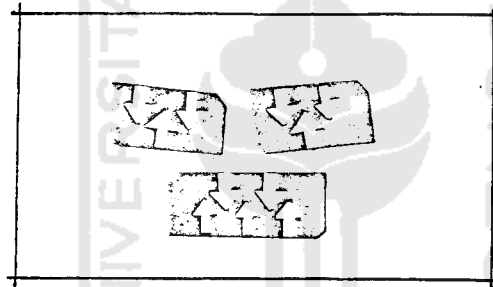
- a. Koordinasi
- b. Tuntutan pelayanan
- c. Tuntutan perawatan dan pembinaan
- d. Tuntutan pengawasan
- e. Tuntutan pencapaian terhadap fasilitas

Dari banyak kemungkinan penataan kelompok, maka dipilih alternatif yang mendukung kegiatan pelayanan dan perawatan sebagai berikut:

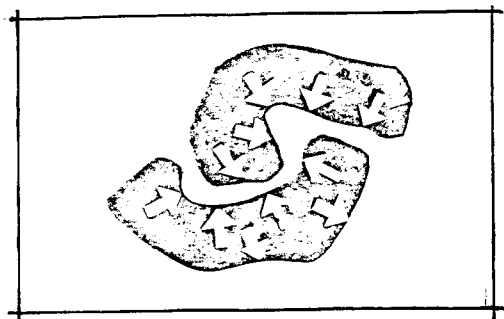


- 1). Bentuk terpisah dan mengelompok.

- a. Koordinasi lebih mudah dan cepat
- b. Tuntutan pelayanan mudah diberikan dengan baik.
- c. Tuntutan perawatan dan pembinaan lebih efektif dan efisien diberikan.
- d. Tuntutan pengawasan maupun perlindungan antar kelompok akan sama dan efektif.
- e. Tuntutan pencapaian fasilitas mempunyai kesamaan, mempermudah dan efektif mencapainya bagi lanjut usia.



- 2). Bentuk gabungan massa dengan ruang terbuka di tengah.
 - a. Koordinasi mudah diberikan keseluruhan unit hunian lanjut usia.
 - b. Tuntutan pelayanan kurang efektif diberikan dan tidak merata tingkat pelayanannya
 - c. Tuntutan perawatan dan pembinaan kurang mendukung.
 - d. Tuntutan pengawasan dapat menyeluruh akan tetapi kurang efektif.
 - e. Tuntutan pencapaian fasilitas tidak mempunyai tingkat kesamaan terhadap hunian lanjut usia.



3), Bentuk Tertutup

- a. Koordinasi mendukung terhadap unit hunian lanjut usia.
- b. Tuntutan pelayanan tidak efektif dan kurang cepat diberikan.
- c. Tuntutan perawatan dan pembinaan tidak mendukung terhadap lanjut usia maupun bagi petugas dalam melakukannya.
- d. Tuntutan pengawasan sangat kurang dan tidak dapat diberikan secara menyeluruh atau merata.
- e. Tuntutan pencapaian fasilitas menyulitkan bagi lanjut usia dan pelayanannya tidak mendukung.

Penilaian

Untuk memilih ungkapan bentuk massa bangunan yang sesuai pada wisma pelayanan dan perawatan lanjut usia.

NO.	ALTE. KRITE.	BOBOT	BENTUK TERPISAH	BENTUK GAB. MASSA	BENTUK TERTUTUP
1.	Koordinasi	8	300 30	240 30	240 30
2.	Pelayanan	10	300 30	240 30	240 30
3.	Perawatan	10	300 30	240 30	240 30
4.	Pengawasan	10	300 30	200 20	200 20
5.	Pencapaian	10	300 30	240 30	200 20
SCORE			1500	1160	1120

KETERANGAN:

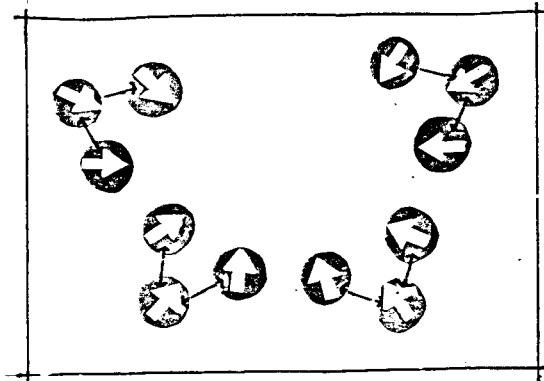
Nilai 40 = sangat baik

Nilai 30 = baik

Nilai 20 = cukup

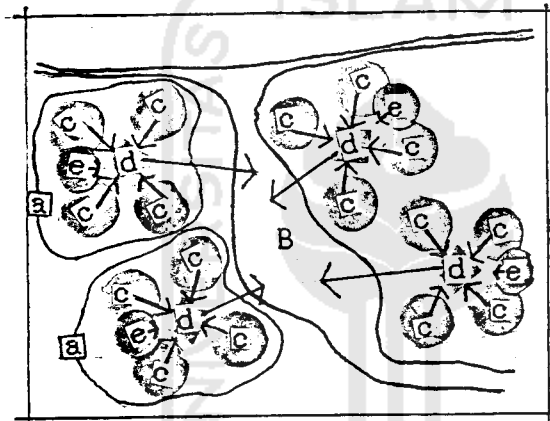
Nilai 10 = kurang

Dari hasil penilaian di atas terpilih bentuk terpisah dan mengelompok.



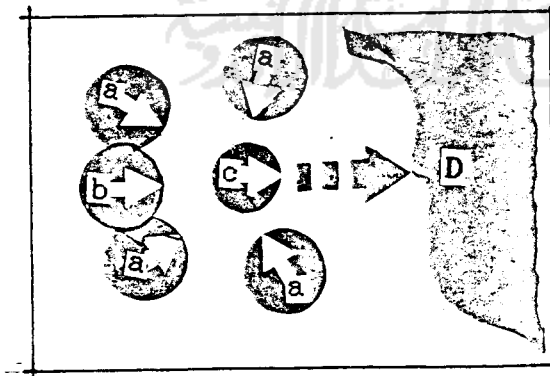
Gambar 1. Ungkapan Bentuk terpisah dan mengelompok.

1. Kelompok Hunian Lanjut Usia



- Keterangan:
- a. Kelompok hunian terdiri 4 unit wisma dan ruang bersama.
 - b. Fasilitas pelayanan pendukung.
 - c. Unit hunian lanjut usia.
 - d. Ruang bersama.
 - e. Unit pendamping.

2. Kelompok



- Keterangan:
- a. Unit rumah lanjut usia dihuni 5 org.
 - b. Unit ruang pendamping sebagai pengasuh, pembimbing.
 - c. Unit ruang bersama dalam kelompok
 - d. Unit pendukung.

3. Tinjauan Kelompok

- a. Jumlah hunian lanjut usia 24 unit rumah terbagi atas 6 kelompok, setiap kelompok 4 unit rumah tinggal lanjut usia disertai

pendamping sebagai pengasuh dan pembimbing kelompok.

b. Isi tiap unit rumah tinggal 5 orang lanjut usia.

c. Dasar pembentukan kelompok:

- Lebih mudah, cepat dalam pemberian pelayanan dan perawatan.
- Pengawasan yang sifatnya perlindungan pada kelompok lanjut usia lebih baik dan lebih efektif.
- Koordinasi dalam memberikan pembinaan dan bimbingan sangat mudah dan efektif setiap kelompok.
- Tuntutan terhadap pelayanan fasilitas pendukung secara menyeluruh mempunyai tingkat kesamaan terhadap setiap kelompok hunian lanjut usia.
- Menurut (JF. Bloom, 1982) materi dan ratio pembimbingan untuk pekerja sosial, kursus diisyaratkan 1:15 s/d 30 orang.

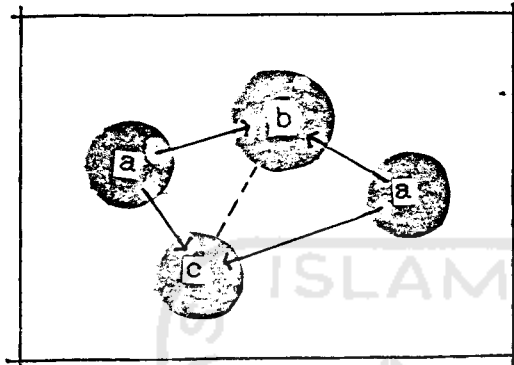
2. Pendekatan Pola susunan kegiatan pelayanan

Pola susunan kegiatan berdasarkan faktor penentu antara lain:

- 1). Jenis kegiatan
- 2). Proses kegiatan pelayanan
- 3). Berdasarkan sifat kegiatan
- 4). Hubungan antar kegiatan pelayanan

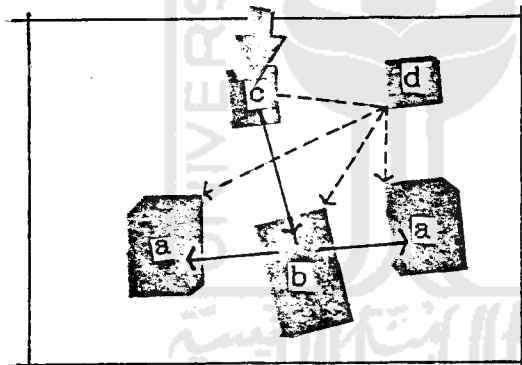
Pola dasar susunan kegiatan pelayanan wisma lanjut usia.

1). Berdasarkan jenis kegiatan



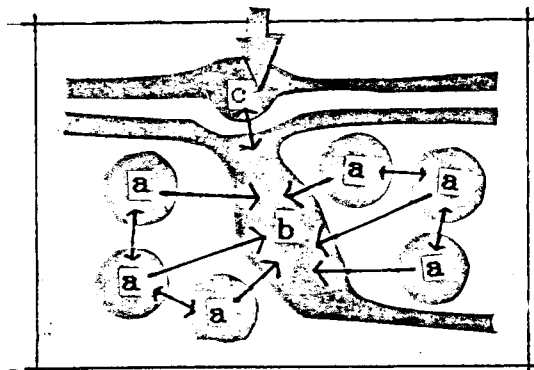
Keterangan:
 a. Kegiatan hunian LU
 b. Fasilitas pelayanan/
 pembinaan
 c. Perawatan

2). Berdasarkan proses kegiatan



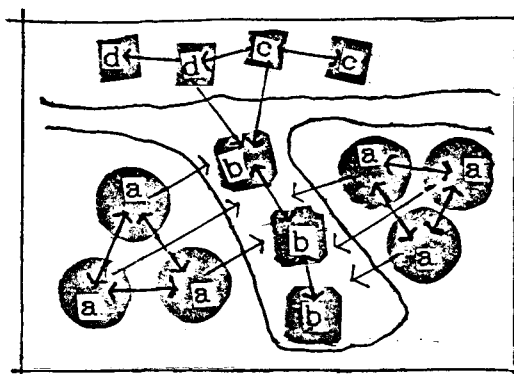
Keterangan:
 a. Kegiatan Privat
 b. Kegiatan semi privat
 c. Kegiatan umum
 d. Kegiatan service

3). Berdasarkan sifat Kegiatan



Keterangan:
 a. Tenang
 b. Peralihan
 c. Ramai

4). Berdasarkan hubungan antar kegiatan



Keterangan:

- a. Kelompok hunian LU
- b. Kelompok pembinaan dan medis
- c. Kelompok pengelola
- d. Kelompok service/ pel. kegiatan.

IV.B. Pendekatan Konsep Ruang

1. Tuntutan Wadah Kegiatan

Kebutuhan macam ruang dan pengelompokan ruang, berdasarkan dari program kegiatan yang ada dalam wisma pelayanan dan perawatan lanjut usia yang terbagi atas:

- 1). Kegiatan hunian lanjut usia.
- 2). Kegiatan pelayanan perawatan hunian LU
- 3). Kegiatan hunian karyawan
- 4). Kegiatan pengelolaan
- 5). Kegiatan pelayanan pendukung
- 6). Kegiatan service
- 7). Kegiatan pelayanan pusat



Tabel vii. Tuntutan Wadah Kegiatan

NO.	MACAM KEGIATAN	TUNTUTAN WADAH KEGIATAN
1.	Kegiatan Hunian Lanjut Usia - Kegiatan tidur - Kegiatan duduk, santai melanjutkan pekerjaan ketrampilan - Kegiatan mandi, buang air kecil, buang air besar. - Kegiatan makan - Kegiatan memasak	- Ruang tidur - Ruang tamu - Ruang lavatory - Ruang makan - Ruang pantry
2.	Kegiatan pelayanan perawatan hunian - Kegiatan mengawasi, mengkoordinasi perawatan dan kebutuhan lanjut usia. - Mengkoordinasi kegiatan perawatan, ketatausahaan dan administrasi. - Kegiatan memasak	- Ruang piket pekerja sosial - Ruang kepala wisma - Ruang pantry
3.	Kegiatan pelayanan hunian karyawan - Kegiatan tidur - Kegiatan santai, melakukan kegiatan lanjutan, menerima tamu. - Kegiatan santai bersama keluarga, bercengkrama. - Kegiatan makan bersama (dalam keluarga) - Kegiatan memasak - Kegiatan mandi, berak. - Menyimpan peralatan/perabot.	- Ruang tidur - Ruang tamu - Ruang keluarga - Ruang makan - Ruang dapur - Ruang lavatory - Ruang gudang
4.	Kegiatan pengelola - Kegiatan ruang tunggu, pengunjung, tamu - Kegiatan menerima tamu, pengunjung - Kegiatan mengelola dan koordinasi pelaksanaan pelayanan serta perawatan. - Kegiatan keuangan, umum, logistik. - Kegiatan menyiapkan buku, literatur, pembaca. - Kegiatan rapat evaluasi kegiatan - Kegiatan parkir mobil, kendaraan dinas. - Menyimpan peralatan dan bahan - Kegiatan buang air kecil, mandi, berak.	- Entrance hall - Ruang tamu - Ruang pimpinan wisma - Ruang administrasi - Ruang rapat - Ruang garasi - Ruang gudang - Ruang lavatory

NO.	MACAM KEGIATAN	TUNTUTAN WADAH KEGIATAN
5.	Kegiatan Pelayanan Pendukung Pembinaan. - Kegiatan bersama melakukan ketrampilan dengan pebibing. - Melakukan sembahyang - Kegiatan senam, olahraga ringan - Mendengarkan musik bersama, berkebun, bertaman.	- Ruang serba guna/aula - Ruang beribadah /mushola - Fasilitas olah raga. - Fasilitas rekreasi.
6.	Kegiatan service - Kegiatan jaga - Parkir kendaraan - Sumber tenaga penerangan	- Gardu jaga - Ruang garasi - Ruang generator - Ruang mekanika
7.	Kegiatan pelayanan pusat - Kegiatan memasak untuk pelayanan pusat. - Kegiatan mencuci - Kegiatan menyetrika - Pelayanan kesehatan, pengobatan - Pelayanan lanjut usia kondisi lemah. - Pembaringan jenazah.	- Ruang dapur - Ruang cuci - Ruang setrika - Ruang klinik kesehatan - Ruang isolasi - Ruang jenazah

2. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan tuntutan wadah kegiatan di atas, maka dapat ditentukan kebutuhan ruang pada wisma pelayanan dan perawatan lanjut usia sebagai berikut:

- 1). Unit hunian lanjut usia, terbagi atas beberapa unit rumah.
 - Ruang tamu, diberikan setiap satu unit rumah.
 - Ruang tidur, satu ruang untuk dua tempat tidur berdampingan dan satu unit wisma ± 4-5

- ruang tidur.
- Ruang Lavatory, setiap unit rumah.
 - Ruang makan, setiap group unit rumah.
 - Pantry, setiap group unit rumah.
- 2). Unit pelayanan perawatan hunian lanjut usia.
- Ruang piket pekerja sosial
 - Ruang kepala wisma
 - Ruang pantry
- 3). Unit kegiatan hunian karyawan, untuk satu unit hunian mempunyai macam ruang sebagai berikut:
- Ruang tamu
 - Ruang makan
 - Ruang keluarga
 - Ruang tidur
 - Ruang dapur
 - Ruang lavatory
 - Ruang gudang
- 4). Unit Kegiatan pengelola.
- Entrance hall
 - Ruang tamu
 - Ruang pimpinan wisma
 - Ruang administrasi
 - Ruang perpustakaan
 - Ruang rapat
 - Ruang garasi
 - Ruang gudang
 - Ruang Lavatory

- 5). Unit pelayanan pendukung pembinaan/pelayanan umum, sebagai fasilitas bersama dalam lingkungan wisma dengan macam ruang sebagai berikut:
- Ruang serba guna/aula
 - Ruang beribadah
 - Fasilitas olahraga
 - Fasilitas rekreatif
- 6). Unit kegiatan service, macam ruang sebagai berikut:
- Ruang parkir
 - Gardu jaga
 - Ruang garasi
 - Ruang generator
 - Ruang mekanikal/elektrikal
- 7). Unit kegiatan pelayanan pusat, macam ruang sebagai berikut:
- Ruang dapur umum/gudang
 - Ruang cuci
 - Ruang seterika
 - Ruang klinik kesehatan (bisa untuk umum)
 - Ruang isolasi
 - Ruang jenazah

3. Besaran Ruang

Penentuan besaran ruang berdasarkan standart luasan yang diambil dari buku neufert architeck data dan Housing for the Elderly.

Contoh perhitungan:

Diketahui:

a. Standart unit hunian lanjut usia

Ruang duduk 2,5 m²/org

Ruang makan 3,15 m²/org

Ruang tidur 7,2 m²/org

Ruang lavatory 6,8 m²/org

Ruang pantry 3,7 m²/org

b. Kapasitas tampung yang diwadahi ± 125 orang lanjut usia.

c. Sirkulasi diambil 15 %, sehingga untuk perhitungan kebutuhan ruang pada unit hunian lanjut usia sebagai berikut:

- Ruang tamu, 125 klien		
125 x 2,5 m ² /org	=	312,5 m ²
- Ruang makan, 125 klien		
125 x 3,15 m ² /org	=	393,75 m ²
- Ruang tidur, 125 klien		
125 x 7,2 m ² /org	=	900 m ²
- Ruang lavatory, 125 klien		
12,5 x 8 m ² /org	=	100 m ²
- Ruang pantry 125 klien		
125 x 3,7 m ² /org	=	46,25 m ²
Luas		<hr/> = 1752,5 m
Sirkulasi 15 % x 1752,5	=	262,9 m ²
Total luas		<hr/> = 2.015,5 m ²

Dari perhitungan secara keseluruhan diperoleh luas total pada wisma pelayanan dan perawatan

lanjut usia masing-masing unit kegiatan sebagai berikut:

1). Unit hunian lanjut usia	2.015,4	m ²
2). Unit pel. dan per. hunian	200,1	m ²
3). Unit kegiatan hunian kary.	102,56	m ²
4). Unit kegiatan pengelola	242,1	m ²
5). Unit pel. pendukung pemb.	286	m ²
6). Unit pelayanan umum	96	m ²
7). Unit kegiatan pel. pusat	612,8	m ²
Total luas	<hr style="width: 100%; border: 0.5px solid black;"/> 3.555,96 m ² +	

Untuk perhitungan besaran ruang secara rinci setiap unit kegiatan pelayanan tersebut di atas, terlampir pada lembar lampiran.

IV.C. Tata Ruang

1. Dasar pengelompokan ruang dipertimbangkan terhadap jenis kegiatannya.

1). Kelompok kegiatan site.

Merupakan kegiatan peralihan dari lingkungan luar ke dalam wisma, meliputi:

- Pintu masuk/keluar
- Parkir kendaraan
- Areal kedatangan
- Areal service
- Security

2). Kelompok kegiatan penerima

Kegiatan transisi, kegiatan site beralih ke dalam kegiatan selanjutnya:

- Ruang hall

- Ruang tamu

3). Kelompok kegiatan pengelola

Kegiatan yang mengatur dan mengkoordinasi program perawatan wisma lanjut usia yang meliputi,

- Ruang administrasi

- Ruang pimpinan wisma

- Ruang rapat

- Ruang perpustakaan

- Ruang service

4). Kelompok kegiatan sosialisasi

Kegiatan pertemuan antara lanjut usia dengan masyarakat sekitar/luar meliputi:

- Ruang serba guna/aula

- Ruang kerja bagian sosial

- Ruang beribadah/mushola

5). Kelompok kegiatan hunian lanjut usia

Kegiatan bertempat tinggal bagi lanjut usia

- Unit hunian lanjut usia

6). Kelompok kegiatan pemeliharaan dan perawatan

- Ruang piket pekerja sosial

- Ruang pantry

- Ruang Kepala Wisma

- Ruang lavatory

7). Kelompok kegiatan pelayanan lanjut usia

Kegiatan pelayanan hidup sehari-hari para lanjut usia:

- Ruang dapur umum
 - Ruang cuci
 - Ruang setrika
- 8). Kelompok kegiatan medis/fisik
- Kegiatan pelayanan dan pengawasan lanjut usia meliputi:
- Ruang isolasi
 - Ruang klinik
 - Ruang jenazah
- 9). Kelompok kegiatan utilitas.
- Kegiatan pendukung program pelayanan lanjut usia.
- Ruang garasi
 - Ruang generator
 - Ruang mekanikal
 - Menara air
- 10). Kelompok kegiatan hunian karyawan, kegiatan tempat tinggal karyawan
- Unit hunian pimpinan wisma
 - Unit hunian kepala wisma
 - Unit hunian karyawan
 - Unit hunian tamu
- 11). Kelompok kegiatan rekreatif
- Sebagai kegiatan pelengkap yang bersifat hiburan dan pengisi waktu luang.
- Ketrampilan
 - Kesenian
 - Fasilitas olah raga
 - Taman

2. Zoning

Pendaerahan kelompok kegiatan ditentukan oleh faktor sebagai berikut:

- 1). Tingkatan privacy
- 2). Program pelayanan
- 3). Karakteristik lingkungan
- 4). Tingkatan kegiatan pelayanan

1). Tingkatan privacy membentuk beberapa zone:

a. Zone publik

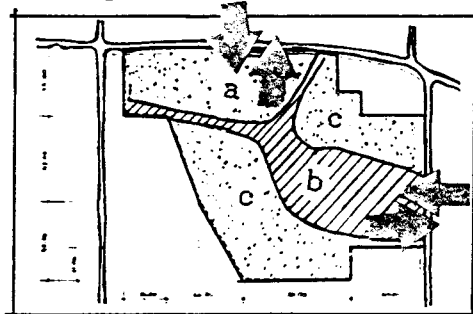
- Kelompok site
- Kelompok penerima

b. Zone semi privat

- Kelompok pengelola
- Kelompok sosialisasi
- Kelompok rekreatif
- Kelompok pelayanan
- Kelompok utilitas
- Kelompok hunian karyawan

c). Zone privat

- Kelompok hunian lanjut usia
- Kelompok pemeliharaan
- Kelompok medis



- a. Zone publik.
- b. Zone semi privat.
- c. Zone privat.

Gamb.2 Zoning tingkatan privacy

2). Program pelayanan membentuk beberapa zone antara lain:

a. Zone pelayanan lanjut usia

- Kel. hunian lanjut usia
- Kel. pemeliharaan
- Kel. medis

b. Zone pelayanan

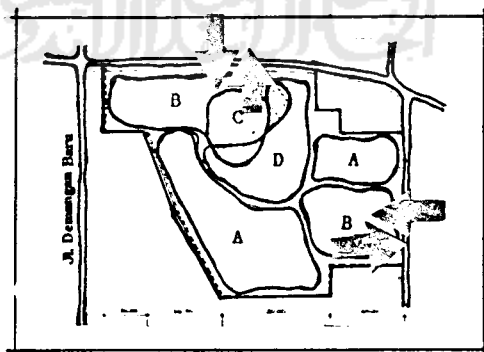
- Kel. site
- Kel. pelayanan
- Kel. utilitas
- Kel. hunian karyawan

c. Zone pengelolaan

- Kel. penerima
- Kel. pengelolaan

d. Zone rekreatif

- Kel. rekreatif
- Kel. sosialisasi



Gamb.3. Zoning pengelompokan

Keterangan:

- A. Zone pelayanan hunian LU
- B. Zone pelayanan
- C. Zone pengelolaan
- D. Zone rekreatif

3). Karakteristik dengan lingkungan membentuk beberapa zone antara lain:

a. Zone ramai

- Kelompok site
- Kelompok penerima

b. Zone transisi

- Kelompok pengelolaan
- Kelompok sosialisasi
- Kelompok pelayanan
- Kelompok utilitas
- Kelompok hunian karyawan
- Kelompok rekreatif

c. Zone tenang

- Kelompok hunian
- Kelompok pemeliharaan
- Kelompok medis

4). Tingkatan kegiatan, membentuk beberapa zone antara lain:

a. Zone perawat

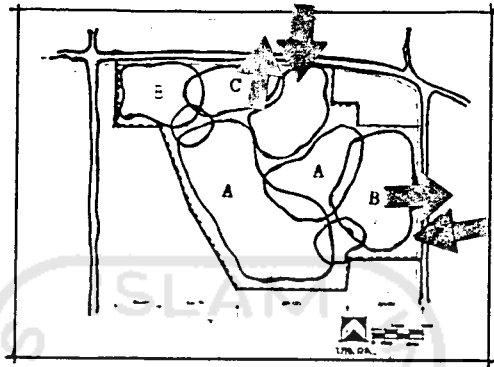
- Kelompok pemeliharaan
- Kelompok pelayanan
- Kelompok medis
- Kelompok hunian karyawan
- Kelompok utilitas
- Kelompok rekreatif

b. Zone pengelolaan

- Kelompok pengelolaan
- Kelompok rekreatif

c. Zone tamu

- Kelompok site
- Kelompok penerima
- Kelompok sosialisasi



Gamb.4. Zoning tingkatan kegiatan

Keterangan:

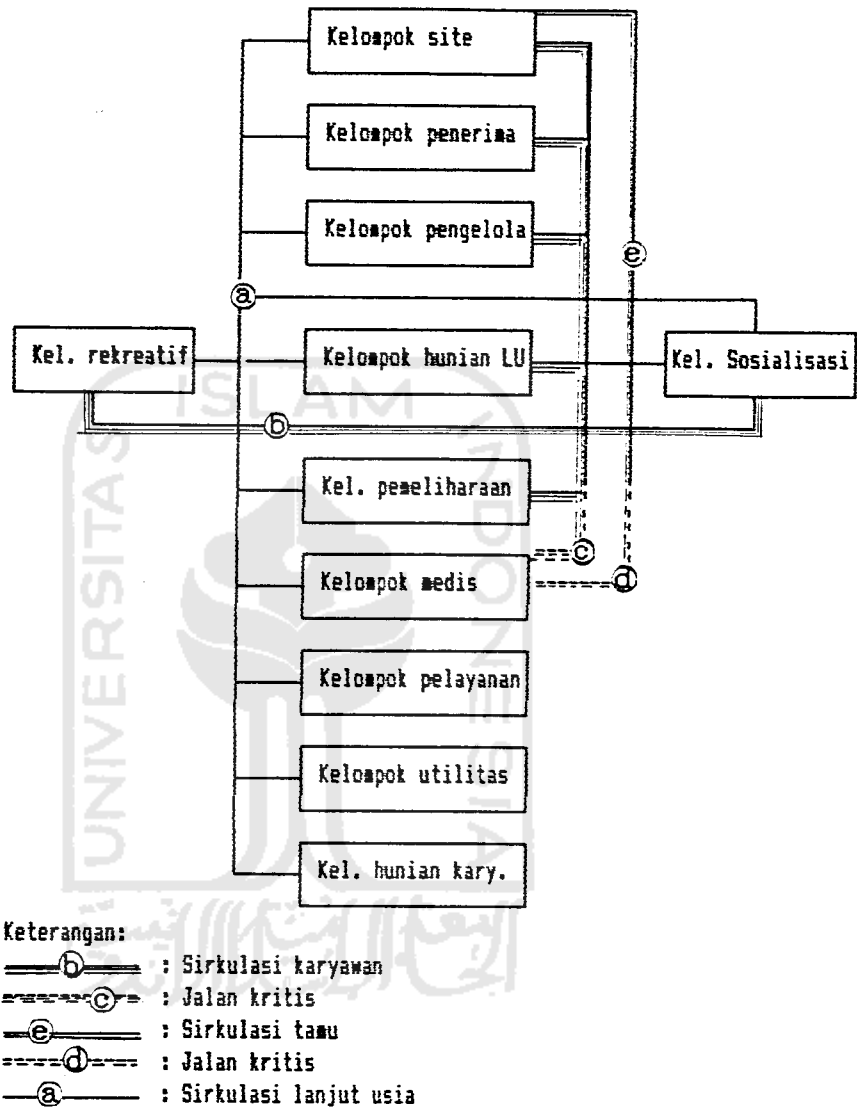
- A. Zone Perawatan LU
- B. Zone pengelolaan
- C. Zone tamu

3. Organisasi Ruang

Pola hubungan ruang dan organisasi ruang dibagi 2 bagian:

- 1). Organisasi ruang makro dan,
 - 2). Organisasi ruang mikro.
- 1). Organisasi ruang mikro, mempertimbangkan faktor penentu antara lain:
- Fungsi kelompok kegiatan
 - Sirkulasi antar kelompok kegiatan
 - Tingkatan hubungan antar kelompok kegiatan

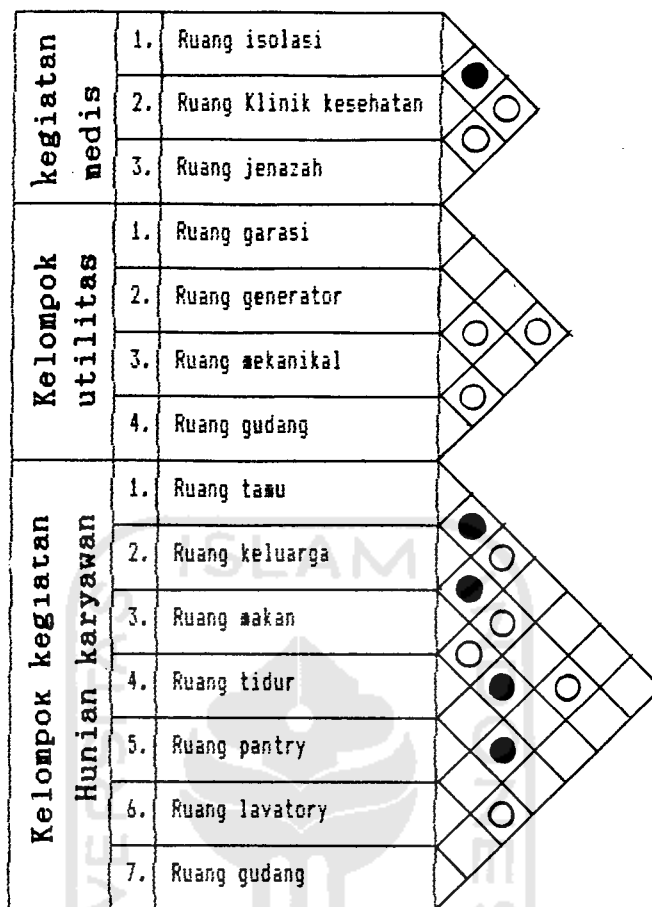
Gambar 5. Bagan sirkulasi organisasi ruang makro



2). Organisasi Ruang mikro, mempertimbangkan terhadap:

- Fungsi/aktifitas ruang
- Intensitas hubungan ruang
- Sirkulasi aktifitas

Kelompok kegiatan site	1.	Pintu masuk/keluar	●
	2.	Areal kedatangan	○
	3.	Parkir	○
	4.	Areal service	○
	5.	Security	○
Kelompok kegiatan pengelola	1.	Entrance/hall	○
	2.	Ruang tamu	
	3.	Ruang administrasi	
	4.	Ruang tata usaha	●
	5.	Ruang pimpinan wisma	○
	6.	Ruang rapat	○
	7.	Ruang perpustakaan	○
	8.	Ruang service	○
Kelompok sosial isasi	1.	Ruang serba guna	○
	2.	Ruang mushola	
Kelompok hunian lanjut usia	1.	Ruang duduk	●
	2.	Ruang makan	○
	3.	Ruang tidur	●
	4.	Ruang pantry	●
	5.	Ruang lavatory	
Kelompok pelayanan nunian	1.	Ruang piket	●
	2.	Ruang pantri	○
	3.	Ruang Kepala wisma	●
Kelompok pelayanan.	1.	Ruang dapur	○
	2.	Ruang cuci	○
	3.	Ruang seterika	●



IV.D. Karakteristik Ruang

1. Kelompok Kegiatan Site

a. Tingkat Urgensi

Tabel VIII. Karakt. Kel. Kegiatan Site

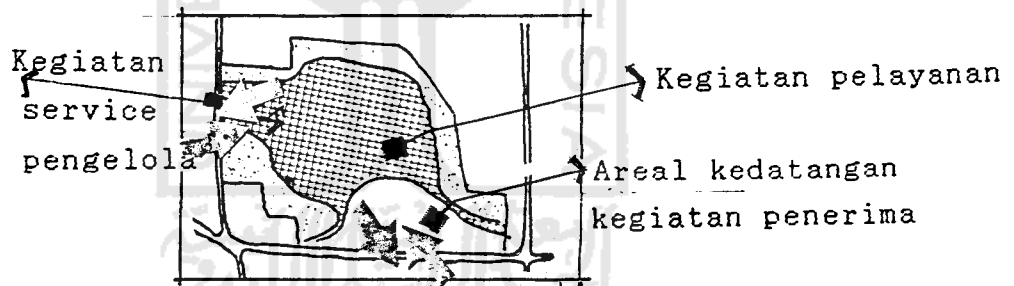
NO.	Karakteristik Ruang	Penca- paian	Orien- tasi	Sirku- lasi	Penga- wasan	Suasana Ruang
1.	Pintu masuk/keluar	●	○		●	
2.	Areal kedatangan	○	●			●
3.	Parkir			●	●	
4.	Areal service			○	○	
5.	security				●	

Keterangan: ● = vital
○ = penting

b. Bahasan

a). Pintu masuk/keluar

- Pencapaian, penentuan dipengaruhi oleh type jalan, kepadatan lalu lintas, ukuran dan bentuk site, jarak pandang serta areal peralihan dari jalan ke site.
- Orientasi, berkaitan terhadap masalah kawasan dengan pengaruh pencapaian ke dalam site.
- Pengawasan, dengan memperhitungkan terhadap ketinggian vegetasi, jarak pandang.



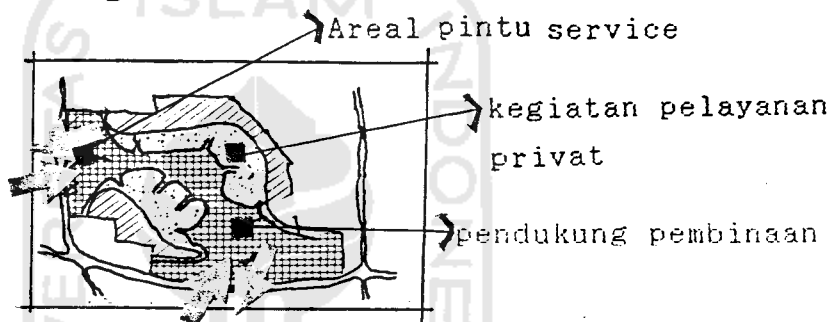
Gamb. 6. Pencapaian ke dalam site.

b). Areal kedatangan

- Pencapaian, dengan pertimbangan terhadap visual accesibilitas, jarak terhadap pintu masuk.
- Orientasi, pertimbangan dipengaruhi oleh tata perkerasan dan landscape
- Suasana ruang, memiliki sifat terbuka, akrab dan mengundang.

c). Parkir

- Pencapaian, dipertimbangkan terhadap jarak areal kedatangan.
- Sirkulasi, dipertimbangkan terhadap ukuran pergerakan kendaraan dan tata ruang luar.
- Pengawasan, dipertimbangkan terhadap jarak dan keamanan serta ketinggian vegetasi.



Gamb. 7. Arah masuk/pintu service.

d). Areal service

- Sirkulasi, dengan pertimbangan adanya pintu masuk samping dan tingkatan kegiatan.
- Pengawasan, pertimbangan terhadap letak pintu samping serta vegetasi.

e). Security

- Orientasi, dipertimbangkan terhadap pengaruh jarak pandang.
- Pengawasan, pertimbangan terhadap tata letak dalam site dan tinggi vegetasi yang ada.

2. Kelompok Kegiatan Penerima dan Pengelola

a. Tingkat Urgensi

Tabel ix. Karakt. Kel. keg. pener. dan Pengelola

NO.	Karakteristik Ruang	Pencapaian	Orientasi	Sirkulasi	Pengawasan Ruang	Suasana Ruang
1.	Ruang hall	●				●
2.	Ruang tamu				○	○
3.	Ruang administrasi	●			○	
4.	Ruang kepala wisaa	●	○			○
5.	Ruang rapat	●				
6.	Ruang Perpustakaan	○			○	●
5.	Ruang service	○				

Keterangan:

● = vital

○ = penting

b. Bahasan

a). Ruang hall

- Pencapaian, pertimbangan terhadap letak pintu masuk dan keterbukaan visual.
- Orientasi, dengan orientasi ke dalam
- Suasana ruang, memberikan suasana intim, akrab tidak formal.

b). Ruang tamu

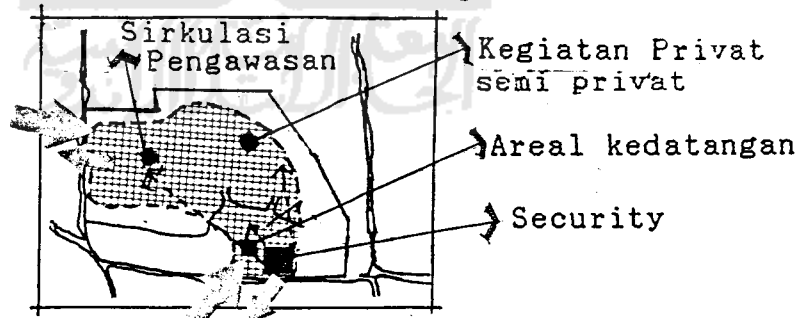
- Pengawasan, pertimbangan adanya tata letak dengan ruang tata usaha dan administrasi.
- Suasana ruang, dapat memberikan suasana intim dan berwibawa.

c). Ruang administrasi

- Pengawasan, dapat memberikan pengawasan kegiatan lanjut usia dalam lingkungan wisma.
- Orientasi, dapat memberikan pengawasan pada hunian lanjut usia serta mendapatkan pencahayaan alami.

d). Ruang kepala wisma

- Pencapaian, kemudahan hubungan pertimbangan terhadap kedekatan dengan ruang tamu ataupun ruang administrasi/tata usaha.
- Orientasi, dapat memberikan pengawasan pada hunian lanjut usia, pencahayaan alami.
- Suasana ruang, berkesan intim, wibawa, dan tidak melelahkan pemakai.



Gamb. 8. Pengawasan satpam

e). Ruang rapat

- Pencapaian, dapat dijangkau dengan mudah dari ruang lain, ruang pimpinan serta ruang administrasi.

f). Ruang perpustakaan

- Pencapaian, pertimbangan terhadap pema-

kai yang dilayani, tuntutan ruang.

- Pengawasan, dapat diatur dengan adanya pertimbangan ventilasi.
- Suasana ruang, menuntut ketenangan pertimbangan letak, orientasi ruangan.

g). Ruang service

- Pencapaian, pertimbangan mudah melayani terhadap kegiatan kelompok pengelola.

3. Kelompok hunian lanjut usia

a. Tingkat urgensi

Tabel x. Karakteristik Kel. hunian lanjut usia

NO.	Karakteristik Ruang	Pencapaian	Orientasi	Sirkulasi	Pengawasan Ruang	Suasana Ruang
1.	Ruang tamu	●	●	●	○	●
2.	Ruang makan	●	○	●	○	●
3.	Ruang tidur	○	○	○	○	○
4.	Lavatory	○	○	○	●	○
5.	Pantry	○	○	●	○	○

b. Bahasan

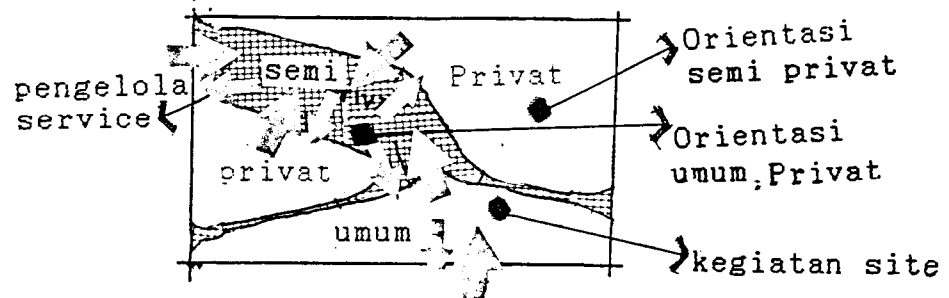
a). Ruang tamu

- Pencapaian, kegiatan hunian lanjut usia harus mudah dicapai dari semua susunan tata ruang dan peletakan pintu.
- Orientasi, diperlukan orientasi/view, pencahayaan alami dengan pertimbangan adanya bukaan, arah bangunan.

- Sirkulasi, tidak overlapping sirkulasi, dicapai dengan ukuran ruang yang cukup luas dan perletakan perabot.
- Suasana ruang, dapat berkesan intim dan keluasan dengan pertimbangan perbandingan dimensi ruang, pemilihan bahan dan warna ruang serta ukuran ruang yang cukup keleluasaan.

b). Ruang makan.

- Pencapaian, dengan mudah dicapai dari semua ruang dengan pertimbangan susunan ruang, dan peletakan pintu.
- Sirkulasi, keleluasaan untuk sirkulasi manusia dan peralatan lanjut usia dengan pertimbangan ukuran ruang peralatan perabot, jalur sirkulasi.
- Suasana ruang, berkesan intim dan bersih dapat dicapai dengan pertimbangan dimensi, material dan warna.



Gamb. 9. Orientasi hubungan ruang

c). Ruang tidur

- Pencapaian, mempunyai kedekatan hubungan mudah dicapai dari ruang tamu, ruang

makan dengan susunan tata ruang yang baik.

- Orientasi, merupakan ruang privat bagi lanjut usia, orientasi dan pencahayaan alami dicapai dengan perletakan bukaan dari pergerakan matahari.
- Suasana ruang, menciptakan suasana intim, tenang dicapai dengan pertimbangan dimensi ruang, pemilihan bahan dan warna serta pengendalian suara.

d). Lavatory

- Pencapaian, dengan mudah dan cepat dijangkau dari ruang tidur pertimbangan susunan tata ruang.
- Pengawasan, dapat dengan mudah diketahui jika terjadi kecelakaan dalam ruangan dicapai dengan pemilihan bahan yang aman, spesifikasi design pintu.

e). Pantry

- Pencapaian, memberikan kemudahan pencapaian untuk lanjut usia maupun petugas pertimbangan terhadap tata ruang.

4. Kelompok Pemeliharaan dan Perawatan Lanjut Usia

a. Tingkat urgensi

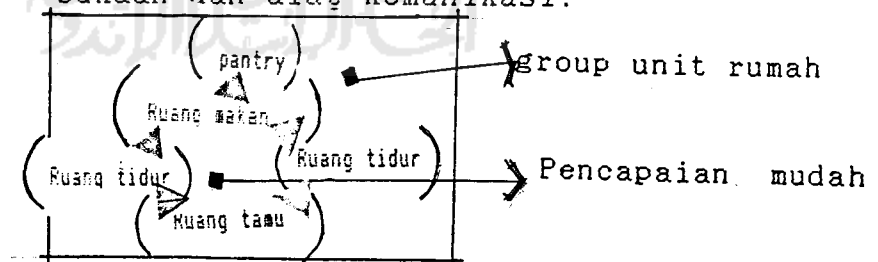
Tabel xi. Karakt. Kel. Pemeliharaan dan perawatan

NO.	Karakteristik Ruang	Pencapaian	Orientasi	Sirkulasi	Pengawasan Ruang	Suasana Ruang
1.	Ruang piket	●			●	
2.	Kepala wisma	○		○	●	
3.	Pantry	●				

b. Bahasan

a). Ruang piket pekerja sosial

- Pencapaian, dekat dengan unit hunian lanjut usia dan unit hunian karyawan.
- Pengawasan, mempermudah pengawasan kegiatan lanjut usia dicapai dengan pertimbangan pengaturan jarak, perletakan bukaan dan alat komunikasi.



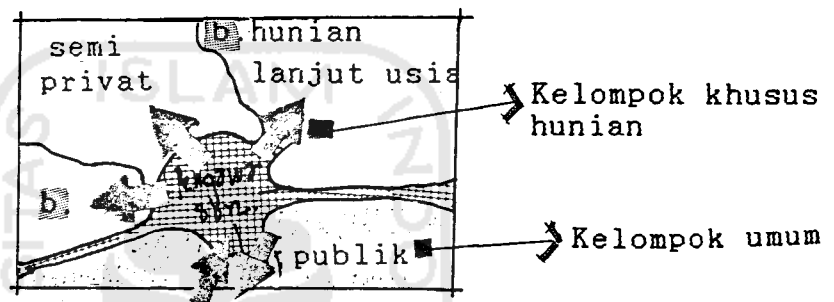
Gamb. 10. Kedekatan hubungan antar ruang

b). Kepala wisma

- Pencapaian, adanya kemudahan pencapaian dari unit hunian karyawan maupun hunian lanjut usia.
- Orientasi, mengarah pada unit hunian lanjut usia.

c). Ruang pantry

- Pencapaian, dekat dengan ruang piket pekerja sosial.
- Sirkulasi, terletak dalam sirkulasi pelayanan makan dengan pertimbangan sirkulasi manusia dan dimensi peralatan/perabot.



Gamb. 11. Pengawasan ke Unit Pelayanan

5. Kelompok Kegiatan Medis

a. Tingkat Urgensi

Tabel xii. Karakteristik Kel. Kegiatan medis.

NO.	Karakteristik Ruang	Penca- paian	Orien- tasi	Sirku- lasi	Penga- wasan	Suasana Ruang
1.	Ruang isolasi	●			○	
2.	Ruang klinik	●		○		
3.	Ruang jenazah	○		○		

b. Bahasan

a). Ruang isolasi

- Pencapaian, mudah dan cepat dicapai dalam kondisi kritis.
- Pengawasan, bersifat intern dan dekat dengan klinik kesehatan.

b). Ruang klinik

- Pencapaian, pelayanan ke unit hunian lanjut usia dapat dengan mudah dicapai atau dekat.
- Sirkulasi, memberikan kemudahan dan keamanan khususnya lanjut usia.

c). Ruang jenazah

- Pencapaian, mempunyai hubungan erat dengan ruang isolasi dan pintu samping/darurat.
- Sirkulasi, mempunyai sirkulasi pergerakan terpisah dari sirkulasi kegiatan lanjut usia.

IV.E. Analisa Penentuan Lokasi dan Site

Metode penentuan lokasi dan site didasarkan pada penilaian terhadap faktor penentu sebagai berikut:

1. Accesibilitas, khususnya untuk sekitar barat.
2. Mendukung terhadap program pembinaan
3. Tingkatan pelayanan, terhadap penyandang lanjut usia terlantar.
4. Master plan (penataan lingkungan)
5. Tingkat kepadatan (baik bangunan, penduduk).

Berdasarkan faktor penentu di atas, keberadaan lokasi diarahkan pada daerah pinggiran kota dengan desa.

Adapun rangking penilaian ini berdasarkan asumsi sebagai berikut:

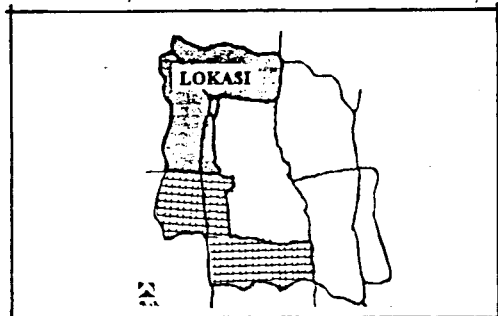
- a. Nilai angka 40 = sangat baik
- b. Nilai angka 30 = baik
- c. Nilai angka 20 = cukup
- d. Nilai angka 10 = kurang

Untuk nilai yang tertinggi merupakan lokasi yang terpilih.

1. Penentuan Lokasi

NO.	ALTE. KRITE.	BOBOT	I	II	III	IV
			Wilayah Timur	Wilayah Barat	Wilayah Utara	Wilayah Selatan
1.	Accesibilitas	10	200	400	300	100
			20	40	30	10
2.	Mendukung peabinaan	10	200	300	300	200
			20	30	30	20
3.	Tingkat pe- layanan	10	200	300	200	200
			20	30	20	20
4.	Master plan	10	200	300	300	300
			20	30	30	30
5.	Tingkat kepa- datan	10	300	300	300	300
			30	30	30	30
6.	Terhadap fa- silitas.	8	240	320	240	160
			30	40	30	20
	Jumlah.		1340	1920	1640	1260

Lokasi terpilih adalah alternatif II wilayah Barat



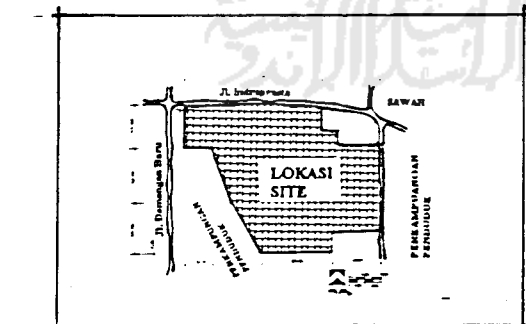
Gambar 12. Lokasi terpilih

2). Penentuan Site

NO.	ALTE. KRITE.	BOBOT	I. Desa	II. Desa	III. Desa
			Tegalrejo Jl. Indra- prasta.	Bener, Jl. Bener	Topadan, Jl. Sumberan
1.	Accesibilitas	10	400	300	200
			40	30	20
2.	Mendukung pembinaan	10	300	200	200
			30	20	20
3.	Tingkat pe- layanan	10	300	300	400
			30	30	30
4.	Master plan	10	300	200	300
			30	20	30
5.	Tingkat kepa- datan	10	300	300	300
			30	30	30
6.	Terhadap fa- silitas.	8	240	160	240
			30	20	30
	Jumlah.		1840	1460	1549

Site terpilih alternatif I

Desa tegalrejo, Jl. Indraprasta



Gambar.13. Site terpilih.

IV.F. Performance

1. Penampilan bangunan pada wisma lanjut usia, perwujudannya diarahkan pada typologi bangunan setempat (menurut lokasi) hal ini didasarkan kondisi asal lanjut usia, yang skala pelayanannya

di Kotamadya Yogyakarta. Penampilan bangunan tersebut mempertimbangkan:

- 1). Karakter bangunan sebagai wadah pelayanan dan perawatan bagi lanjut usia yang mempunyai nilai sosial, perawatan dan bimbingan.
- 2). Sifat terbuka terhadap masyarakat, sehingga menunjang fungsi pembinaan.
- 3). Pembinaan sistem keluarga diungkapkan pada hubungan antar unit kelompok.
- 4). Penyesuaian ungkapan dengan bangunan lingkungan sekitar.

Dengan demikian penyelesaian tata bangunan pada wisma lanjut usia memperhatikan terhadap faktor:

a. Secara makro

- Unity/kesatuan bentuk, kemenerusan, keselarasan, (kontek regionalisme).
- Karakter gubahan massa
- Hubungan antar massa
- Space

b. Secara mikro

- Adanya massa akses
- Adanya massa terikat oleh open space

2. Tinjauan Typologi bangunan setempat.

Bentuk bangunan yang diambil sebagai sampel adalah garis-garis pembentuk bangunan yang dapat mengilhami terhadap penampilan bangunan dengan fungsi wisma lanjut usia yang mempunyai nilai sosial, bimbingan dan perawatan.

3. Orientasi bangunan

Faktor penentu antara lain:

- Konsep integrasi dengan lingkungan
- Konsep environment (penghawaan, pencahayaan dan pengudaraan).
- Keserasian tata bangunan keseluruhan dalam wis-
ma lanjut usia.

IV.G. Persyaratan Ruang

1. Penghawaan

1). Penghawaan Alami

a. Dasar Pemikiran

Pemanfaatan sirkulasi udara yang lebih baik untuk kenyamanan, sangat dipengaruhi terhadap:

- Luas ruang dan kapasitas ruang.
- Macam ruang dan tuntutan kegiatan yang diwadahi
- Standar/persyaratan penghawaan alami.

b. Syarat-syarat penghawaan alami

- Temperatur normal 22°-50°C
- Kecepatan angin maksimum 0,5 m/detik
atau 30 m/menit.
- Kelembaban udara 46-50 %
- Udara bersih mengalir 6,81 m³/menit

2). Penghawaan Buatan

a. Dasar Pemikiran

- Temperatur ruang dapat diatur ,

- Aliran udara
- Udara dalam ruangan selalu berganti dengan udara bersih

b. Dasar Pertimbangan

- Perbedaan antara ruang luar dan ruang dalam
- Tuntutan ruang
- Ketinggian dan luasan ruang
- Faktor ekonomi

2. Sistem Pencahayaan

1). Pencahayaan alami

a. Dasar pemikiran

Wisma lanjut usia menuntut adanya pencahayaan yang efisien arah lintasan matahari dan pancaran sinar matahari yang berlebihan harus dikurangi dan dicegah karena silau dan suhu ruangan akan meningkat, dengan adanya pembayangan atau penyaringan, hal ini dapat digunakan tritisan.

b. Dasar pertimbangan kesehatan

- Arah lintasan matahari
- Sifat pancaran sinar matahari
- Karakteristik dan tuntutan kegiatan

2). Pencahayaan buatan

a. Dasar pertimbangan

- Tuntutan kuat penerangan
- Tidak tergantung cuaca dan waktu

- Fleksibilitas dapat diatur kebutuhan pencahayaan pada ruangan
- b. Penataan dan penerangan buatan dipakai untuk semua ruangan. dasar kebutuhan lampu dapat dihitung dengan rumus. 14)

$$N = \frac{E \times A}{Q \times LLF \times CU}$$

N = Jumlah lampu

E = Kuat penerangan

A = Luas bidang kerja

Q = Lumen lampu

LLF = Light Loss Factor

CU = Coefisien of Utilization

3. Sistem Akustik

a. Dasar Pemikiran

- Adanya ruang-ruang yang membutuhkan efek akustikal tertentu seperti ruang rapat, ruang isolasi.
- Tuntutan dari ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan/konsentrasi sesuai dengan aktifitasnya.

b. Dasar pertimbangan

- Pengatasan noise
- Sumber bunyi yang dapat mengganggu
- Macam dan tuntutan kegiatan

14). Hartono Poerbo, "Utilitas Bangunan", Penerbit Djambatan, hal.54.

* Akustik Lingkungan

Dengan pemanfaatan kondisi lingkungan (landscape) pada site sebagai barrier.

* Akustik buatan

Dengan pemanfaatan bahan-bahan yang mampu berfungsi sebagai isolator bunyi dengan baik. Berdasarkan cara pembatasan maka pengendalian kebisingan dapat dikurangi.

4. Pendekatan Fleksibilitas Ruang

Pendekatan ini berawal dengan modulasi elemen ruang yang dibuat dengan mengindahkan sistem rangka. Dengan memperhatikan penyederhanaan sistem distribusi beban sehingga yang terjadi mudah diubah, sifatnya hanya pengisi. Hubungan antar komponen dengan ruang terjadi kemudahan mengatur lay out dalamnya, efektifitasnya tinggi dan kemudahan pelaksanaan. Dengan didasari pengertian komponen ruang yang murah, tepat, mudah diubah dan tahan lama.

IV.H. Penentuan Kapasitas Lanjut Usia yang diwadahi

- 1). Menurut B2P3KS, 94 bahwa lanjut usia dalam suatu wilayah tingkat Kabupaten, dengan jarak/radius wilayah minimal 5 km dan dengan populasi minimal s/d 3000 orang layak ditangani oleh 3 s/d 4 distrik. Dari perwilayah tersebut di atas apabila terdapat 3000 orang lanjut usia, maka dapat diadakan sekurang-kurangnya 3 sentralisasi

lanjut usia terlantar dengan sasaran kerja pengamatan maksimal per 1000 orang.

- 2). Menurut (JF. Bloom 1982) mengenai materi dan ratio pembimbingan untuk pekerja sosial, kursus diisyaratkan 1 orang per 15 % s/d 30 peserta, yang dilakukan secara klasikal dan tatap muka.
- 3). Menurut (Soeweno, Inten 1994) Penyandang "Ketua-an" (usia lanjut terlantar) yang dilaporkan pada dengan pendapat di DPR dan LSM di Jakarta mengatakan rata-rata penanganan penyandang "lanjut usia" (lanjut usia tertangani adalah = terlantar) di berbagai Daerah Tingkat II, secara kuantitatif yang ditangani baru 3 sampai dengan 7,5 % dari jumlah penyandang lanjut usia yang ada). Sehingga dari beberapa pendapat di atas dengan memperhatikan ratio perawatan dan pelayanan yang berdasarkan standar yang dipakai oleh pengelola (panti jompo) oleh badan pemerintah berkisar 3-4 % kapasitas yang tertampung sedang dari pengelolaan yang diberi dana luar negeri berkisar antara 4 s/d 6 % dari kapasitas di luar pemerintah. Untuk ini diambil asumsi berdasarkan beberapa pendapat di atas, di samping itu diambil prosentase lebih kurang 1:20 atau 5 % dari kapasitas.

Perkembangan kuantitatif tersebut tentunya diikuti oleh pendekatan kualitatif bahkan semua pengamatan, pemeliharaan, pendidikan dan bim-

bingan akan efisien bila konseling diberikan maksimal 1 orang/20 klien. Maka ditentukan kapasitas tampung pada wisma pelayanan dan perawatan lanjut usia = $1/20 \cdot 2459 = 122,95 \approx 125$ orang.

